



Kajian Aqidah terhadap Praktik *Law of Attraction* yang Berkembang di Media Sosial Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Ezalia Purnama Sari^{1*}, Dimas Sadewa², Muhammad Iqbal Habi³, Indawan⁴, Shinta Olivia⁵, dan Hafizul Husni⁶

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yayasan Pendidikan Islam (STIT-YPI) Lahat

Email: ezaliaps@gmail.com^{1*}, Dimasadewa363@gmail.com², Iqbalhabibbb@gmail.com³, indaw1313@gmail.com⁴, shintaolivia172@gmail.com⁵, hafizalhusni1@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: ezaliaps@gmail.com

Abstract. *The rapid development of social media has popularized self-improvement trends, notably the Law of Attraction (LoA), which posits that positive thoughts and affirmations can attract desired realities. This phenomenon raises crucial questions regarding its compatibility with Islamic creed (aqidah). This study aims to analyze the practice of LoA on social media, examine it from an Islamic aqidah perspective, and evaluate it through the intellectual framework of Syed Muhammad Naquib al-Attas. Employing a qualitative approach with a library research method, data were collected from the Qur'an, Hadith, al-Attas's works, and relevant literature, then analyzed using descriptive-critical and content analysis methods. The findings indicate that while motivational aspects of LoA, such as optimism and goal-setting, align with the Islamic concept of ikhtiar (effort), the metaphysical claim that human thoughts or "universal energy" possess independent power to determine reality contradicts the principle of tawhid. Through al-Attas's perspective, this phenomenon must be filtered using an Islamic worldview grounded in revelation to prevent the loss of adab. It is concluded that Muslims must be selective: adopting beneficial psychological motivation while rejecting beliefs that compromise absolute reliance on Allah.*

Keywords: *Islamic Creed; Islamic Worldview; Law of Attraction; Social Media; Syed Muhammad Naquib al-Attas.*

Abstrak. Perkembangan media sosial telah mendorong popularitas tren pengembangan diri, salah satunya *Law of Attraction* (LoA), yang meyakini bahwa pikiran dan afirmasi positif dapat menarik realitas sesuai keinginan individu. Fenomena ini memunculkan pertanyaan krusial mengenai kesesuaiannya dengan prinsip aqidah Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik LoA di media sosial, mengkajinya dari perspektif aqidah Islam, dan mengevaluasinya melalui kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari Al-Qur'an, hadis, karya al-Attas, dan literatur relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kritis dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun aspek motivasional LoA seperti optimisme dan perencanaan sejalan dengan konsep ikhtiar, klaim metafisis bahwa pikiran manusia atau "energi semesta" memiliki kekuatan independen untuk menentukan realitas bertentangan dengan prinsip tauhid. Melalui perspektif al-Attas, fenomena ini harus disaring menggunakan *worldview* Islam yang berlandaskan wahyu untuk mencegah *loss of adab*. Disimpulkan bahwa umat Islam perlu bersikap selektif: memanfaatkan aspek psikologis yang bermanfaat, namun menolak keyakinan yang menggeser ketergantungan mutlak kepada Allah Swt.

Kata kunci: Akidah Islam; Hukum Tarik-Menarik; Media Sosial; Pandangan Hidup Islam; Syed Muhammad Naquib al-Attas.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mentransformasi cara masyarakat mengakses pengetahuan dan membentuk pandangan hidup di era digital. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube tidak hanya mempermudah penyebaran informasi, tetapi juga menjadi arena utama bagi berkembangnya berbagai tren spiritualitas dan

pengembangan diri kontemporer (Mangkuanom et al., 2024; Putra et al., 2026). Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah popularitas *Law of Attraction* (LoA) atau Hukum Tarik-Menarik. Konsep yang awalnya dipopulerkan melalui buku *The Secret* ini kini masif dikemas dalam bentuk konten motivasi digital yang menawarkan solusi praktis bagi berbagai permasalahan kehidupan (Saras, 2024).

Di ruang digital, LoA sering kali disederhanakan menjadi narasi afirmasi positif, visualisasi, dan klaim bahwa "energi semesta" dapat merespons getaran pikiran manusia untuk mewujudkan keinginan secara instan (Priyaningsih, 2026; Yunita & Zakiyah, 2026). Penyajian yang persuasif dan didukung oleh algoritma media sosial membuat konsep ini mudah diterima oleh masyarakat luas, termasuk sebagian umat Islam yang memandang LoA sebagai metode untuk meningkatkan semangat hidup dan meraih kesuksesan (Priyaningsih, 2026). Namun, adopsi konsep ini sering kali dilakukan secara instan tanpa verifikasi kritis terhadap landasan filosofis maupun implikasi teologis yang dikandungnya (Suryana & Kurnia, 2025).

Dari perspektif akidah Islam, klaim metafisis dalam sebagian praktik LoA menimbulkan ketegangan teologis yang serius. Islam mengajarkan prinsip tauhid *rububiyah*, di mana Allah Swt. adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta, serta menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya (QS. At-Takwir: 29) (Rahmadini et al., 2024). Keyakinan bahwa pikiran manusia atau kekuatan alam semesta memiliki otoritas independen untuk menentukan realitas berpotensi menggeser ketergantungan mutlak kepada Allah, sehingga bertentangan dengan kemurnian tauhid serta konsep *qadha* dan *qadar* (Adelia et al., 2025; Ismail, 2025).

Untuk menelaah fenomena ini secara komprehensif, diperlukan kerangka analisis yang kokoh, salah satunya melalui perspektif pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas menekankan pentingnya *worldview* (pandangan hidup) Islam yang bersumber dari wahyu sebagai landasan epistemologis dalam menilai setiap konsep ilmu pengetahuan dan realitas (Kurniawan et al., 2024). Melalui gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dan kritik terhadap sekularisasi, Al-Attas mengingatkan bahaya *loss of adab* (hilangnya adab), yaitu kesalahan menempatkan sesuatu tidak pada proporsinya, seperti mengagungkan kemampuan manusia hingga mengaburkan kedudukan Allah sebagai Pemilik kekuasaan mutlak (Rafa, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik *Law of Attraction* di media sosial dan mengevaluasinya melalui lensa akidah Islam serta perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. Studi ini diharapkan dapat memberikan peta jalan yang jelas bagi umat Islam dalam bersikap selektif; yakni memanfaatkan aspek

motivasional yang positif (seperti optimisme dan perencanaan) sebagai bagian dari ikhtiar, sambil secara tegas menolak unsur-unsur metafisik yang bertentangan dengan prinsip tauhid di tengah derasnya arus informasi era digital (Baderan et al., 2024; Handayani, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Dinamika Media Sosial dan Penyebaran Tren Spiritualitas Kontemporer

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma distribusi pengetahuan, memungkinkan penyebaran ideologi dan tren spiritual secara masif tanpa batasan ruang dan waktu (Mangkuanom et al., 2024). Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi arena utama pembentukan opini publik melalui algoritma yang memperkuat konten dengan interaksi tinggi (Putra et al., 2026). Fenomena ini memfasilitasi masuknya berbagai konsep pengembangan diri, termasuk yang berakar dari tradisi non-Islam, ke dalam ruang digital umat Muslim dengan kemasan yang sederhana dan persuasif. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat urgen untuk menyaring informasi yang berpotensi menggeser keyakinan agama (Suryana & Kurnia, 2025).

Konsep dan Epistemologi Law of Attraction

Law of Attraction (LoA) merupakan konsep yang meyakini bahwa pikiran, afirmasi positif, dan visualisasi manusia memiliki kekuatan untuk menarik realitas yang selaras dengan keinginan individu (Dianah, 2023). Konsep ini berakar pada gerakan spiritual modern yang sering dikaitkan dengan filosofi New Age, yang menekankan pada kekuatan energi kosmis dan hubungan mistis antara manusia dengan alam semesta (Tirtanadi & Silalahi, 2025). Dalam praktiknya, LoA dipopulerkan melalui narasi bahwa "semesta akan merespons getaran pikiran" untuk mewujudkan kesuksesan, kesehatan, atau kekayaan, sering kali tanpa menyertakan proses usaha yang nyata. Terdapat ambiguitas dalam penerapannya, di mana sebagian memandangnya sekadar sebagai motivasi psikologis, sementara yang lain menjadikannya sebagai keyakinan metafisis yang mutlak (Rafa, 2025).

Prinsip Tauhid, Ikhtiar, dan Qadha-Qadar dalam Aqidah Islam

Dalam perspektif aqidah Islam, fondasi keimanan seorang Muslim bertumpu pada prinsip tauhid, yang menegaskan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemilik kekuasaan mutlak atas alam semesta (Adelia et al., 2025). Islam mengajarkan keseimbangan yang proporsional antara ikhtiar (usaha maksimal), doa (permohonan), dan *tawakal* (penyerahan diri), dengan keyakinan bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kehendak dan ketetapan Allah (*qadha* dan *qadar*). Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa

manusia tidak dapat menghendaki sesuatu kecuali apabila Allah menghendakinya (QS. At-Takwir: 29), yang membatasi klaim otonomi mutlak manusia atas realitas (Rahmadini et al., 2024). Oleh karena itu, keyakinan yang menempatkan kekuatan pikiran atau energi alam sebagai penentu nasib secara independen berpotensi bertentangan dengan kemurnian tauhid *rububiyah* (Ismail, 2025).

Worldview Islam dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan kerangka teoritis yang kokoh melalui konsep *worldview* (pandangan hidup) Islam, yang menjadikan wahyu sebagai sumber epistemologi utama dalam memahami realitas dan ilmu pengetahuan (Kurniawan et al., 2024). Menurutnya, krisis pemikiran modern sering kali berakar dari sekularisasi yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan, sehingga memerlukan proses islamisasi ilmu pengetahuan untuk membebaskan konsep-konsep dari asumsi filosofis yang menyimpang. Al-Attas juga memperkenalkan konsep *loss of adab* (hilangnya adab), yaitu kesalahan dalam menempatkan sesuatu tidak pada proporsi yang hakiki, seperti mengagungkan kemampuan manusia hingga mengaburkan kedudukan Allah sebagai Pemilik kekuasaan mutlak. Melalui lensa ini, setiap tren kontemporer, termasuk LoA, harus dikritisi asal-usul dan implikasi teologisnya agar tidak merusak pandangan hidup seorang Muslim (Priyaningsih, 2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber data dalam studi ini diklasifikasikan menjadi dua bagian utama. Pertama, data primer yang terdiri dari karya-karya orisinal Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai *worldview* Islam dan islamisasi ilmu pengetahuan, serta literatur inti yang membahas konsep *Law of Attraction*. Kedua, data sekunder yang mencakup Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir, buku-buku aqidah, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta dokumentasi konten media sosial yang merepresentasikan narasi dan praktik *Law of Attraction* di ruang digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang meliputi proses identifikasi, seleksi, pembacaan, pencatatan, dan klasifikasi literatur berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan kombinasi analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis.

Analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi gagasan, asumsi filosofis, dan argumentasi yang terkandung dalam sumber pustaka. Sementara itu, analisis deskriptif-kritis digunakan untuk mengevaluasi dan membandingkan fenomena tersebut secara sistematis dengan prinsip-prinsip aqidah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai posisi *Law of Attraction* dalam perspektif pemikiran al-Attas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Praktik *Law of Attraction* di Platform Media Sosial

Fenomena *Law of Attraction* (LoA) mengalami penyebaran yang sangat masif melalui berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook. Konten-konten digital yang membahas LoA dikemas dalam bentuk video motivasi singkat, seminar daring, podcast, serta unggahan inspiratif yang menawarkan janji kesuksesan instan. Penyajian yang sederhana dan persuasif membuat konsep ini mudah diterima oleh masyarakat luas, termasuk sebagian umat Islam yang memandangnya sebagai metode praktis untuk meningkatkan semangat hidup dan mencapai tujuan yang diinginkan (Pambayun et al., 2023; Yunita & Zakiyah, 2026). Algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten dengan interaksi tinggi turut mempercepat popularitas narasi tentang "manifestasi", "energi positif", dan "semesta akan mengabulkan keinginanmu" di kalangan generasi digital (Putra et al., 2026; Rahman et al., 2025).

Dalam perkembangannya, LoA diposisikan sebagai metode pengembangan diri (*self-development*) dengan beragam interpretasi di ruang digital. Sebagian praktisi memahaminya sebagai teknik membangun optimisme dan fokus terhadap tujuan, sementara sebagian lainnya meyakini LoA sebagai hukum universal yang dapat menggerakkan alam semesta untuk mewujudkan keinginan manusia (Rafa, 2025). Media sosial sering kali menyederhanakan konsep-konsep spiritual yang kompleks menjadi slogan-slogan populer seperti "pikiranmu menciptakan kenyataan" atau "energi positif akan menarik rezeki" tanpa penjelasan filosofis yang memadai (Priyaningsih, 2026). Pola penyajian seperti ini berpotensi membentuk persepsi yang kurang utuh mengenai hubungan antara usaha dan hasil, terutama ketika konten menampilkan kisah sukses yang disederhanakan menjadi hasil afirmasi positif semata (Suryana & Kurnia, 2025).

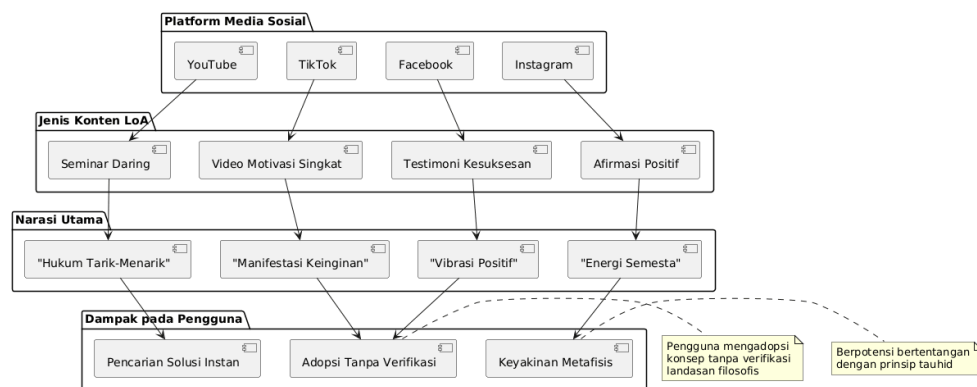
Penyebaran LoA di media sosial juga berkaitan erat dengan budaya digital yang menekankan pencapaian instan dan solusi praktis untuk berbagai permasalahan kehidupan. Banyak pengguna media sosial mengadopsi dan mempraktikkan konsep ini tanpa terlebih dahulu memverifikasi landasan filosofis maupun implikasi teologis yang dikandungnya

(Bhatiasevi, 2024; Mangkuanom et al., 2024). Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya literasi keislaman dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai tren spiritual kontemporer yang muncul di era digital. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat rentan terjebak dalam keyakinan yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip aqidah Islam (Handayani, 2025; Suryani et al., 2024).

Tabel 1. Analisis Perbandingan Praktik *Law of Attraction* dan Perspektif Aqidah Islam

Aspek	Narasi dalam <i>Law of Attraction</i>	Perspektif Aqidah Islam
Berpikir positif	Dipandang menarik hasil yang baik	Dianjurkan sebagai sikap optimis dan <i>husnuzan</i> kepada Allah
Menetapkan tujuan	Fokus pada target yang ingin dicapai	Sejalan dengan ikhtiar selama disertai usaha dan doa
Visualisasi	Diyakini membantu mewujudkan keinginan	Dapat diterima sebagai perencanaan, bukan kekuatan supranatural
Afirmasi positif	Mengulang kalimat untuk membentuk keyakinan	Dapat menjadi motivasi jika tidak diyakini memiliki kekuatan gaib
Energi semesta	Sering dianggap memiliki kemampuan merespons pikiran	Tidak sesuai jika dipahami sebagai kekuatan independen selain Allah
Peran pikiran	Pikiran diyakini menarik realitas	Pikiran memengaruhi tindakan, tetapi hasil akhir berada pada kehendak Allah
Sumber keberhasilan	Kombinasi pikiran, emosi, dan getaran	Ikhtiar manusia, doa, dan ketetapan Allah Swt.
Hubungan dengan takdir	Cenderung menekankan kontrol individu	Islam menegaskan keseimbangan antara usaha dan <i>qadha-qadar</i>

Tabel di atas menunjukkan perbedaan mendasar antara narasi *Law of Attraction* yang berkembang di media sosial dengan perspektif aqidah Islam. Meskipun terdapat beberapa kemiripan superficial seperti pentingnya berpikir positif dan menetapkan tujuan, terdapat perbedaan fundamental dalam hal sumber kekuasaan dan keyakinan metafisis. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah Swt., sedangkan LoA seringkali menempatkan pikiran manusia atau energi semesta sebagai kekuatan independen yang dapat menentukan realitas. Oleh karena itu, umat Islam perlu bersikap selektif dalam mengadopsi praktik-praktik LoA dengan tetap berpegang pada prinsip tauhid sebagai landasan utama (Ismail, 2025; Dianah, 2023).



Gambar 1. Diagram Penyebaran Konten Law of Attraction di Media Sosial

Diagram di atas menggambarkan ekosistem penyebaran konten *Law of Attraction* di berbagai platform media sosial dan dampaknya terhadap pengguna. Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook menjadi saluran utama untuk menyebarkan berbagai jenis konten LoA, mulai dari video motivasi hingga testimoni kesuksesan. Konten-konten tersebut kemudian membangun narasi utama tentang energi semesta, manifestasi keinginan, dan hukum tarik-menarik yang mudah diterima oleh masyarakat digital. Pada akhirnya, narasi-narasi ini mendorong pengguna untuk mengadopsi konsep LoA tanpa verifikasi yang memadai dan berpotensi menimbulkan keyakinan metafisis yang bertentangan dengan prinsip tauhid (Mangkuanom et al., 2024; Putra et al., 2026).

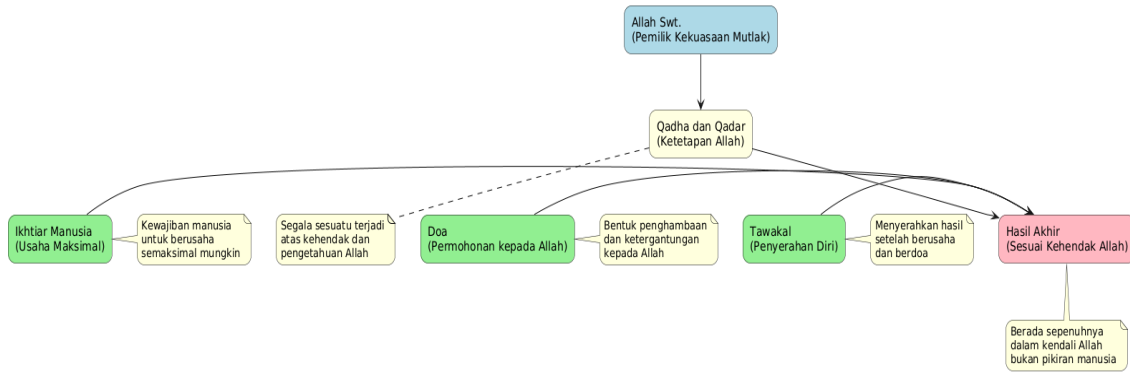
Tinjauan Aqidah Islam terhadap Klaim Metafisik *Law of Attraction*

Dalam perspektif aqidah Islam, segala bentuk keyakinan harus berlandaskan pada prinsip tauhid yang menegaskan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemilik kekuasaan mutlak atas seluruh alam semesta. Konsep tauhid ini mencakup tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat yang menjadi fondasi keimanan seorang Muslim. Oleh karena itu, setiap pandangan yang memberikan kekuatan mutlak kepada selain Allah perlu ditelaah secara kritis agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Adelia et al., 2025; Mutalib et al., 2025). Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa seluruh peristiwa terjadi atas izin dan kehendak Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. At-Takwir ayat 29 yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat menghendaki sesuatu kecuali apabila Allah menghendakinya (Rahmadini et al., 2024).

Klaim metafisis dalam *Law of Attraction* yang menyatakan bahwa pikiran manusia secara otomatis mampu menarik realitas tertentu menjadi persoalan serius apabila dipahami sebagai kekuatan independen yang tidak bergantung pada kehendak Allah. Dalam Islam, usaha, doa, tawakal, dan ikhtiar merupakan rangkaian yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seorang Muslim diperintahkan untuk berusaha secara maksimal, memohon kepada Allah dengan penuh keyakinan, dan menerima hasil yang telah ditetapkan-Nya dengan penuh keridaan dan ketundukan (Handayani, 2025; Ismail, 2025). Keyakinan bahwa terdapat kekuatan di luar Allah yang mampu secara mandiri menentukan atau menciptakan kenyataan hidup manusia berpotensi menggeser pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Pemilik kekuasaan mutlak.

Islam juga mendorong umatnya untuk memiliki sikap optimis dan baik sangka kepada Allah (*husnuzan billah*) serta melarang sikap putus asa dari rahmat-Nya. Rasulullah saw. mengajarkan pentingnya berpikir positif dan memiliki harapan yang baik, namun optimisme tersebut tidak boleh berubah menjadi keyakinan bahwa pikiran atau energi manusia memiliki

kekuasaan yang menyerupai sifat ketuhanan (Yunita & Zakiyah, 2026). Konsep *qadha* dan *qadar* dalam Islam memberikan keseimbangan yang proporsional antara ikhtiar manusia dan penyerahan diri kepada Allah. Manusia diwajibkan untuk berusaha semaksimal mungkin, tetapi tidak memiliki kuasa mutlak atas hasil akhir yang sepenuhnya berada dalam pengetahuan dan hikmah Allah Swt. (Priyaningsih, 2026; Rafa, 2025).



Gambar 2. Diagram Konseptual Hubungan Ikhtiar, Doa, dan Takdir dalam Islam

Diagram konseptual di atas menggambarkan hubungan yang seimbang antara ikhtiar, doa, tawakal, dan takdir dalam perspektif Islam. Berbeda dengan *Law of Attraction* yang cenderung menempatkan pikiran manusia sebagai kekuatan penentu realitas, Islam menegaskan bahwa Allah Swt. adalah Pemilik kekuasaan mutlak yang mengendalikan segala sesuatu. Manusia diperintahkan untuk berusaha maksimal, berdoa dengan penuh keyakinan, dan bertawakal setelah melakukan ikhtiar, namun hasil akhir tetap berada dalam ketentuan *qadha* dan *qadar* Allah. Pemahaman yang komprehensif tentang konsep ini penting untuk mencegah penyimpangan aqidah yang mungkin timbul dari adopsi konsep-konsep spiritual kontemporer yang tidak sesuai dengan *worldview* Islam (Adelia et al., 2025; Kurniawan et al., 2024).

Analisis *Law of Attraction* Melalui Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kerangka analisis yang sangat relevan dan kokoh dalam menilai fenomena *Law of Attraction* yang berkembang di era digital. Al-Attas menempatkan *worldview* Islam sebagai fondasi seluruh aktivitas intelektual dan kehidupan manusia, di mana cara pandang seseorang terhadap realitas akan menentukan cara ia memahami ilmu, moralitas, dan hubungan dengan Tuhan (Alfi, 2018; Kurniawan et al., 2024; Nuryanti et al., 2020). Dalam kerangka *worldview* Islam, realitas tidak hanya mencakup dimensi fisik yang dapat diobservasi secara empiris, tetapi juga dimensi metafisik yang dijelaskan melalui wahyu. Oleh sebab itu, konsep-konsep yang berasal dari tradisi filsafat atau

spiritualitas tertentu harus diuji kesesuaiannya dengan prinsip tauhid sebelum diterima sebagai bagian dari pemikiran Islam (Ismail, 2025; Mangkuanom et al., 2024).

Al-Attas juga mengembangkan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan pentingnya membebaskan ilmu dari asumsi-asumsi filosofis sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan. Menurutnya, banyak konsep modern membawa asumsi filosofis yang apabila diterima tanpa kritik dapat memengaruhi cara berpikir umat Islam sehingga terjadi kekeliruan dalam memahami hakikat kehidupan (Saras, 2024). Dalam konteks *Law of Attraction*, pemikiran Al-Attas mengarahkan perhatian pada sumber epistemologis konsep tersebut. Jika suatu teori dibangun di atas keyakinan bahwa alam semesta memiliki kekuatan otonom yang dapat mengabdikan keinginan manusia, maka konsep tersebut tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang otoritatif (Kurniawan et al., 2024).

Konsep *loss of adab* (hilangnya adab) yang dikemukakan Al-Attas juga sangat relevan dalam pembahasan fenomena LoA. Menurutnya, kekacauan ilmu dan peradaban muncul ketika sesuatu ditempatkan tidak sesuai dengan kedudukannya yang hakiki. Menempatkan pikiran manusia sebagai sumber kekuatan yang menentukan realitas, misalnya, berarti memberikan posisi yang tidak semestinya kepada kemampuan manusia dan berpotensi mengabdikan kedudukan Allah sebagai Pemilik kekuasaan mutlak (Rafa, 2025). Dengan demikian, perspektif Al-Attas tidak sekadar menilai benar atau salah suatu fenomena, tetapi juga mengajak umat Islam untuk memahami asal-usul konsep, asumsi filosofisnya, dan dampaknya terhadap pembentukan pandangan hidup yang Islami (Priyaningsih, 2026).

Tabel 2. Prinsip-Prinsip Pemikiran Al-Attas dalam Menganalisis *Law of Attraction*

Konsep Al-Attas	Aplikasi pada Analisis LoA	Implikasi bagi Umat Islam
<i>Worldview</i> Islam	LoA harus diuji berdasarkan pandangan hidup yang bersumber dari wahyu	Tidak menerima konsep secara utuh tanpa penyaringan kritis
Islamisasi Ilmu	Membebaskan LoA dari asumsi metafisis yang bertentangan dengan tauhid	Memisahkan aspek psikologis dari keyakinan metafisis
<i>Loss of Adab</i>	Mengkritik penempatan pikiran manusia sebagai kekuatan penentu realitas	Menjaga kedudukan Allah sebagai Pemilik kekuasaan mutlak
Hakikat Ilmu	Menelusuri asal-usul dan sumber epistemologis LoA	Memastikan konsep tidak berasal dari tradisi yang bertentangan dengan Islam

Tabel di atas mengilustrasikan bagaimana prinsip-prinsip pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat diaplikasikan untuk menganalisis fenomena *Law of Attraction*. Melalui konsep *worldview* Islam, islamisasi ilmu pengetahuan, *loss of adab*, dan pemahaman tentang hakikat ilmu, umat Islam dapat melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap konsep-

konsep kontemporer yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini sangat penting di era digital ketika berbagai ide dapat menyebar secara luas tanpa proses verifikasi ilmiah maupun teologis yang memadai. Dengan demikian, umat Islam dapat membangun sikap selektif yang berbasis pada pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip aqidah Islam (Kurniawan et al., 2024; Mangkuanom et al., 2024).

Integrasi Nilai Positif *Law of Attraction* dalam Kerangka Aqidah Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Law of Attraction* tidak dapat dinilai secara tunggal karena mengandung unsur-unsur yang berbeda dan beragam. Beberapa aspek memiliki kemiripan dengan nilai-nilai Islam dan dapat dimanfaatkan secara positif, sedangkan aspek lainnya memerlukan kritik tajam dari perspektif aqidah (Handayani, 2025). Praktik menetapkan tujuan hidup (*goal setting*), membangun optimisme, dan menjaga semangat berusaha sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya ikhtiar. Seorang Muslim didorong untuk memiliki cita-cita yang baik, bekerja keras, serta memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat (Dianah, 2023; Ismail, 2025).

Visualisasi dalam bentuk perencanaan masa depan dapat dipahami sebagai teknik manajemen diri apabila digunakan untuk menyusun langkah-langkah konkret menuju tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, visualisasi tidak berbeda dengan proses berpikir strategis yang membantu seseorang fokus terhadap targetnya dan meningkatkan produktivitas dalam berikhtiar (Mangkuanom et al., 2024). Namun demikian, persoalan muncul ketika visualisasi dan afirmasi dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat mengubah realitas tanpa bergantung pada kehendak Allah. Keyakinan semacam ini dapat bertentangan dengan tauhid rububiyah karena menggeser sumber kekuasaan dari Allah kepada pikiran manusia atau "energi semesta" yang tidak memiliki dasar dalam aqidah Islam (Priyaningsih, 2026).

Pendekatan yang paling sesuai bagi umat Islam adalah mengintegrasikan semangat berpikir positif dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh, doa yang khusyuk, tawakal yang tulus, serta keyakinan penuh bahwa segala sesuatu terjadi hanya dengan izin dan kehendak Allah Swt. Islam mengajarkan bahwa doa merupakan bentuk penghambaan kepada Allah, bukan mekanisme untuk memaksa realitas tunduk pada kehendak manusia. Bahkan ketika seorang mukmin berdoa dengan penuh keyakinan, hasilnya tetap berada dalam ilmu dan hikmah Allah Swt. yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya (Handayani, 2025; Yunita & Zakiyah, 2026). Dengan demikian, hal ini sekaligus menunjukkan pentingnya literasi aqidah

di era digital agar masyarakat mampu menyaring berbagai tren spiritual kontemporer secara bijaksana dan tetap menjaga kemurnian tauhid sebagai fondasi utama kehidupan seorang Muslim.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *Law of Attraction* yang masif di media sosial menawarkan narasi motivasi melalui afirmasi dan visualisasi, namun mengandung klaim metafisis yang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid jika dipahami sebagai kekuatan independen selain Allah Swt. Dari perspektif aqidah Islam, aspek psikologis seperti optimisme dan perencanaan dapat diterima sebagai bagian dari ikhtiar, selama tidak menggeser keyakinan bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kehendak dan ketetapan Allah. Melalui lensa pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, fenomena ini menegaskan pentingnya *worldview* Islam dan islamisasi ilmu pengetahuan, di mana setiap konsep kontemporer harus disaring secara kritis berdasarkan wahyu untuk mencegah hilangnya adab dan menjaga kemurnian keimanan umat di tengah derasnya arus informasi digital.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar masyarakat Muslim meningkatkan literasi keislaman dan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi tren pengembangan diri di ruang digital, dengan selalu merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan evaluasi utama. Para pendidik, dai, dan kreator konten keislaman perlu menghadirkan edukasi yang komprehensif mengenai keseimbangan antara ikhtiar, doa, dan tawakal, sehingga masyarakat mampu membedakan antara motivasi psikologis yang bermanfaat dan keyakinan teologis yang menyimpang. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan pendekatan empiris, seperti survei atau wawancara mendalam, untuk memetakan lebih jauh dampak praktik *Law of Attraction* terhadap pola pikir generasi digital dari perspektif aqidah Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Adelia, B., Darmayanti, F., Azzahra, P. N., & Maharani, S. S. (2025). Landasan Keimanan dan Keyakinan Muslim. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 31–41.
- Alfi, L. A. (2018). Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam Dan Filsafat Sains). *Tasfiah*, 2(2), 195. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2580>

- Baderan, S., Umboh, A., & Manoppo, J. E. (2024). Analysis of the relationship between anemia and learning performance among adolescent girls at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Gorontalo. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(1).
- Bhatiasevi, V. (2024). The uses and gratifications of social media and their impact on social relationships and psychological well-being. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1260565. <https://doi.org/10.3389/FPSYT.2024.1260565>
- Dianah, S. (2023). *Law Of Attraction: Melihat Bagaimana Kekuatan Pikiran Dapat Memengaruhi Masa Depan Anda*. Anak Hebat Indonesia.
- Handayani, A. (2025). *Analisis Law of Attraction pada Ayat Alqur'an tentang Prasangka Buruk serta Implikasi terhadap Kesehatan Mental*.
- Ismail, A. (2025). *Relevansi Pemikiran Rusdin S. Rauf dalam Buku Quranic Law of Attraction sebagai Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII di SMP IT Al-Haadi Kota Lubuklinggau*.
- Kurniawan, H., Amril, M., Dewi, E., & Pratama, B. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 4023–4036.
- Mangkuanom, H. H., Tarigan, T. A. N. B., Pratama, A., & Aulia, M. (2024). Transformasi Digital: Dampak dan Tantangan Teknologi Informasi di Era Modern. *Jurnal Kreasi Rakyat*, 2(1), 36–43.
- Mutalib, W., Mujahidin, A., Nahrawi, M., & Hakim, A. (2025). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Pemikiran Hasan Al-Banna dan KH. Hasyim Asy'ari: Relevansi terhadap Pembentukan Karakter Muslim di Era Modern. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 12(1), 227–235.
- Nuryanti, M., Hakim, L., & Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas, P. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73–84. <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V22I1.5531>
- Pambayun, E. L. P., Sarmila, S., Basyar, M. A. B., rahayaan, A. Z. Z. R., & Wijaya, I. P. W. (2023). LAW OF ATTRACTION PADA PENGUATAN USAHA BISNIS PEREMPUAN MUSLIM DI MAKASSAR. *MIZANUNA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 53–67. <https://doi.org/10.59166/MIZANUNA.V1I2.137>
- Priyaningsih, P. (2026). Perancangan Cergam Inspiratif “Wujudkan Impian dengan Teknik Law of Attraction” untuk Komunitas Titik Tumbuh Media. *Journal of Design and Creative Media Studies*, 1(2), 1–12.
- Putra, R. A., Syaputri, I. K., Verolyna, D., & Konggoro, D. (2026). *Dinamika Komunikasi Kontemporer: Teori, Media Digital, dan Realitas Sosial*. PT Kimhsafi Alung Cipta.
- Rafa, A. (2025). *The Conceptual Relationship of Law of Attraction with Islamic Spirituality: A Study of the Quranic Law of Attraction (Relasi Konseptual Law of Attraction dengan Spiritualitas Islam: Telaah Buku Quranic Law of Attraction)*.
- Rahmadini, I. C., Taqiyudin, M., & Cikdin, C. (2024). *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Surah At-Takwir Ayat 19-21 dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*.
- Rahman, R., Mitrin, A., Azizah, P., Amelia, V., & Amalia, R. (2025). Pengaruh algoritma media sosial terhadap pola konsumsi informasi di kalangan gen z di Universitas Hang

Tuah Pekanbaru. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(2), 351–358. <https://doi.org/10.18592/PK.V13I2.18807>

Saras, T. (2024). *Kekuatan Berfikir Positif: Mengubah Hidup dengan Cara Pandang Optimis*. Tiram Media.

Suryana, D., & Kurnia, R. (2025). Introducing Local Culture through Local Content Curriculum to Young Children. *International Journal of Interdisciplinary Educational Studies*, 20(1).

Suryani, S., Asyraf, M. F. A., Mustofa, A., & Muntafi, M. S. (2024). Digital Literacy Based on Islamic Values to Improve Risk Perception and Critical Thinking among Muslim Adolescents. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 80–90. <https://doi.org/10.19109/PSIKIS.V10I1.19067>

Tirtanadi, R., & Silalahi, F. (2025). Gereja Virtual dan Tantangan Pascamodernisme: Suatu Analisis Eklesiologis dari Perspektif Reformasi. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 12(2), 165–187.

Yunita, N., & Zakiyah, Z. (2026). *Esensi Doa di Media Sosial Perspektif Alquran (Analisis Teori Law of Attraction)*.